04/P/2001

BAB II
AL-BUKHĀRI SEBAGAI AHLI HADIS

A. Riwayat Ringkas al-Bukhārī

Al-Bukhārī (194-256 H.), nama lengkapnya adalah 'Abdullah Muhammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī.[1] Beliau dilahirkan pada hari Jumat, tanggal 13 Syawāl 194 H./810 M. di kota Bukhara.[2]

Ismā'īl ibn Ibrāhīm al-Ju'fi al-Bukhārī adalah ayah dari al-Bukhārī, yang sangat besar perhatiannya terhadap Hadis Nabi saw. Hal ini terbukti pada tahun 179 H. (di saat melakukan ibadah haji), ia berkesempatan menemui Imam Mālik ibn Anas, 'Abdullah ibn Mubārak, Abu Mu'awiyah ibn Ṣāliḥ dan tokoh-tokoh hadis lainnya.[3] Semasih kanak-kanak, al-Bukhārī menjalani hidup dalam keadaan yatim, salah satu harta peninggalan ayahnya adalah sebuah perpustakaan pribadi. Dari perpustakaan tersebutlah al-Bukhārī banyak memperoleh ilmu-ilmu hadis. Pada saat berusia sepuluh tahun al-Bukhārī sudah tertarik untuk mengkaji dan menghafal beberapa hadis. Menyadari bahwa

---

[1]Fatchur Rahman, ***Ikhtisar Mursalah al-Hadis***, cet. VIII, al-Ma'arif, Bandung, 1991, hlm. 327.

[2]***Ibid.***

[3]Khalifah, ***Kasyf aẓ-Ẓunnūn 'an Asami al-Kutub wa al-Mutun***, Dār al-'Ulūm al-Hādiṡah, Beirut, t.t.p., hlm. 541.

04/P/2001

perpustakaan pribadi peninggalan ayahnya kurang memadai, di usianya yang kesebelas al-Bukhārī melakukan perjalanan untuk menemui beberapa kota, seperti: Makkah, Madinah, Syam, Bagdad, Baṣrah, Kufah, Mesir, Naisabur, dan sejumlah kota lainnya.[4] Di sana al-Bukhārī sempat belajar dengan sejumlah tokoh hadis seperti: Maki ibn Ibrāhīm ibn 'Usmān al-Marwāzī, 'Abdullah ibn Mūsa al-'Abbāsi, Abū 'Āsyim al-Syaibānī, Aḥmad ibn Hanbal, dan tokoh hadis lainnya.[5]

Dalam pengembaraan demi mencari hadis-hadis Rasulullah saw., ia pernah menetap di Hijaz selama enam tahun dan belajar di sana. Kemudian ia melakukan perjalanan sebanyak delapan kali untuk belajar hadis pada Adam ibn Abū Absyasyi di Bagdad sampai akhirnya ia kehabisan biaya dan terpaksa ia hidup dengan kemiskinan di bawah naungan sebuah pohon yang rindang. Dengan ketekunan dan semangat jihad yang tinggi sebelum genap usianya yang keenam belas, al-Bukhārī telah berhasil menghafal beberapa buah buku seperti: Karya Ibn al-Mubārak, Wāqi', dan buku-buku ulama lainnya. Penghafalan yang dilakukan al-Bukhārī tidak terbatas pada matan hadis saja. al-Bukhārī juga berusaha mengenal para *rāwī* yang mengambil sebahagian dan penukilan

---

[4]Al-Husaini Hasyim, ***al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ li Imām al-Bukhārī***, juz. II, Wazara as-Saqafah al-Irsyad, Kairo, t.t.p., hlm. 82.

[5]Muhammad Mustafa Azami, ***Studies in Hadits Methodology and Literature***, alih bahasa oleh A. Yamin, ***Metodologi Kritik Hadis***, cet. II, Pustaka al-Hidayah, Jakarta, 1996, hlm.140.

PERPUSTAKAAN
IAIN-SU
MEDAN

No. 133/TH/2001

sejumlah hadis lewat biogarafinya seperti tanggal lahirnya, tempat lahirnya, tahun wafatnya, dan hal-hal yang berhubungan dengan *rāwī* dari aspek lain.[6]

Ketika al-Bukhārī di Bagdad, para ulama mengadakan ujian khusus terhadap al-Bukhārī secara bergiliran. Terhitung ada sepuluh orang ulama yang sudah membuktikan betapa kuatnya hafalan yang dimiliki al-Bukhārī. Sepuluh orang ulama tersebut membacakan sepuluh hadis, dimana ulama tersebut mengacak dan mengganti *isnād* hadis pada *matan* yang berbeda-beda. Al-Bukhārī mengatakan, saya tidak paham dan tidak tahu tentang hadis yang tuan bacakan, baik dari aspek *isnād* maupun *matan*-nya. Ketika ulama itu mengatakan hafalan al-Bukhārī sangat lemah dan buruk sekali, al-Bukhārī dengan tenang mengatakan kepada para ulama tersebut bahwa hadis-hadis yang mereka bacakan tadi adalah salah, kemudian al-Bukhārī meletakkan *isnād* mana yang tepat untuk *matan* sebuah hadis. Karena al-Bukhārī dapat menyusunnya secara sistematis, maka ulama yang mengujinya merasa heran dan takjub serta mengakui ketelitiannya dalam bidang hadis.[7]

Jika kita analisis, sejarah perkembangan dan pembukuan hadis dapat dibagi kepada tujuh periode.[8] Al-Bukhārī dalam karirnya sebagai

---

[6] ***Ibid.***

[7] Muhammad 'Ajjaj al-Khatīb, ***Uṣūl al-Ḥadīṡ 'Ulūmuhu wa Musṭalāhuhu,*** Dār al-Fikr, Beirut, 1975, hlm. 311.

[8] Periode-periode itu dapat dibagi menjadi tujuh periode. Periode pertama adalah masa hidupnya Rasulullah saw. Periode kedua, masa khalifah yang empat. Pada masa ini periwayatan hadis dibatasi. Periode ketiga adalah masa sahabat kecil dan tabi'in besar. Periode keempat, masa pengumpulan dan periwayatan hadis. Periode kelima, masa pen-*taṣḥiḥ*-an hadis. Periode keenam, masa *tahzīb, istidrak, istikhraj'*

ahli hadis kelihatannya berketepatan masanya dengan periode yang kelima, pada periode ini pen-*taṣhiḥ*-an dan penyusunan kaidah-kaidah hadis sedang berlangsung.[9] Al-Bukhārī hidup selagi Islam mengalami kemajuan, ditandai dengan berbagai ekspansi dan integrasi. Zaman ini disebut dengan zaman keemasan Islam I.[10]

Al-Bukhārī menjalani hidupnya pada masa kepemimpinan Khalifah Abbasiyah, mulai dari Khalīfah al-Mu'taṣim (813-833 M.), Khalīfah al-Waṭiq (842-847 M.), hingga masa Khalīfah al-Mutawakkīl (847-861 M).

Di akhir hidupnya, al-Bukhārī dipaksa pemerintah agar kembali ke negara asalnya (Bukhara) setelah usianya 60 tahun. Sekembalinya ia ke Bukhara, ia menyempatkan diri mengunjungi sanak familinya yang bernama Gālib ibn Jibrīl di Desa Khartank (Samarkand). Setelah beberapa hari menginap di sana, tepat-nya hari Sabtu (malam 1 Syawal 256 H.) wafatlah tokoh hadis yang tersohor itu.[11] Semoga Allah memberkati semua jerih payahnya.

---

menyusun *jawāmi'*, *jawā'id* dan *atraf*. Dan terakhir, periode ketujuh adalah *masa* modern hingga sekarang ini. Lihat T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, ***Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis,*** cet. VIII, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hlm. 46-47.

[9]***Ibid.,*** hlm. 92.

[10]Menurut Harun Nasution, tahun 650-1000 M. adalah masa kemajuan Islam I. Berhubung al-Bukhāri lahir 810 M., maka dapat disimpulkan bahwa ia hidup di zaman kemajuan Islam I. Lihat Harun Nasution, ***Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya***, jilid I, UI Press, Jakarta, 1979, hlm. 56.

[11]Muḥammad 'Ajjāj al-Khātib, ***op. cit.,*** hlm. 311. Bandingkan dengan al-Ḥusaini Hāsyim, ***op. cit.,*** hlm. 85. Dan Ali Mustafa Ya'kub, ***Imam Bukhari dan Methodologi Kritik dalam Ilmu Hadis,*** cet. II, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1992, hlm. 7.

B. Karya-Karya Al-Bukhārī

Pada tahun 210 H., al-Bukhārī --ditemani ibu serta saudara tertuanya-- menunaikan ibadah haji. Setelah selesai menunaikan ibadah haji, al-Bukhārī tidak kembali ke Bukhara, ia menetap di Madinah. Di kota inilah ia mulai menyusun sebagian buku-bukunya yang berisikan hadis-hadis Rasulullah saw. Dari kota inilah ia berkelana dari satu daerah ke daerah lain, seperti: Syam, Mesir, Aljazair, Baṣrah, Kufah, Bagdad, dan kota lainnya, dalam mencari hadis.

Terdorong oleh nasehat gurunya -Isḥāq ibn Ruwaihi-, al-Bukhārī meng-himpun hadis-hadis Rasulullah saw. yang bernilai sahih,[12] maka terciptalah kitab ***al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ***.[13] Untuk menyelesaikan kitab ini, ia membutuhkan waktu 16 tahun. Terhadap kitabnya ini, al-Bukhārī memberi komentar sebagai berikut:

"Maka tertanamlah di dalam hati sanubari anjuran itu. Lalu aku mulai menghimpun ***al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ***. Aku menyusun buku itu di Masjid al-Harām. Tidaklah aku memasukkan suatu hadis ke dalamnya kecuali aku

---

[12] Muḥammad Abu Syuhbah, ***Fī Rihāb as-Sunnah al-Kutub aṣ-Ṣiḥḥah al-Sittah***, Silsilah al-Buḥuṡ al-Islāmiyyah, 1969, hlm. 57.

[13]Menurut Ibn Ḥajar, nama lengkap dari ***al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*** adalah ***al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Ḥadīṡ Rasūlullah saw***. Lihat Ibn Hajar, ***Muqaddimah Fath al-Bāri***, Jilid II, hlm. 8. Sedangkan menurut Ibnu Ṣalah dan Imām Nawawi, nama lengkapnya adalah ***al-Jāmi' al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlullah saw. wa Sunanihi wa Ayyāmihi***. Lihat Ibn Salah, ***Ulūm al-Hadīṣ***, penyunting Nūr ad-Dīn 'Itr, Maktabah 'Ilmiyyah, Madinah Munawwarah, t.t.p., hlm. 111.

memohon petunjuk Allah dengan melakukan ṣalat Istikhārah dan sesudah aku benar-benar meyakini bahwa hadis itu adalah sahih, barulah aku memasukkannya ke dalam kitab ***al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ***."[14]

Sebagai ulama besar inilah karya-karya al-Bukhārī: 1. ***Qaḍaya aṣ-Ṣaḥābah wa at-Tābi'īn***, 2. ***Raf' al-Yadain***, 3. ***Qirā'at Khalf al-Imām***, 4. ***Khalq Af'āl 'Ibād***, 5. ***Tafsīr Kabīr***, 6. ***Tārīkh Ṣagīr***, 7. ***Tārīkh Ausaṭ***, 8. ***Tārīkh Kabīr***, 9. ***al-Adab al-Mufrad***, 10. ***Birr al-Walidain***, 11. ***aḍ-Ḍu'afā***, 12. ***al-Jāmi' al-Kabīr***, 13. ***as-Syāribah***, 14. ***al-Hibah***, 15. ***Asami aṣ-Ṣaḥābah***, 16. ***al-Wuhdan***, 17. ***al-Mabsūṭ***, 18. ***al-I'lāl***, 19. ***al-Kuna***, 20. ***al-Fawā'id***. Yang tepenting dari semua kitabnya adalah ***al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ*** atau ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***.[15]

Demikian telah dilihat bahwa karya-karya al-Bukhārī tidak terbatas pada persoalan hadis saja, tetapi juga membahas masalah lainnya, seperti akhlak, sejarah, *qirā'at*, dan lain-lain.

Menurut Ibn Ṣalaḥ, al-Bukhārī telah hafal seratus ribu hadis sahih dan dua ratus ribu hadis yang tidak sahih. Dari jumlah tersebut, al-Bukhārī mencantumkan tujuh ribu dua ratus tujuh puluh lima (7275) hadis di dalam kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** dengan perulangan pada hadis-hadis

---

[14]Muhammad Munīr ad-Dimisyqi, ***Tarjamah Jami' aṣ-Ṣaḥīḥ al-Bukhāri***, Idārah al-Munīriyyah, Mesir, t.t.p., hlm. 21-22. Lihat juga Abū Syuhbah, ***op. cit.***, hlm. 58-59.

[15]Mustafa 'Azami, ***op. cit.***, hlm. 141.

tertentu. Jika tanpa pengulangan itu, maka jumlahnya hanya empat ribu (4000) hadis saja.[16]

Kitab al-Bukhārī berisikan hadis-hadis yang telah diseleksi dari tujuh puluh ribu hadis. Hadis tersebut diperoleh al-Bukhārī dari tujuh puluh ribu (70.000) orang guru. Dikarenakan tingginya nilai validitas buku ini, beratus-ratus buku *syarḥ* telah ditulis untuk menjabarkan dan menjelaskan isi kandungannya, bahkan ada di antaranya yang mencapai dua puluh lima jilid. Menurut Mustafa 'Azami, kitab *syarḥ* terbaik adalah ***Fatḥ al-Bārī*** karangan Ibn Hajar al-'Asqalāni (w. 855 M.) disamping kitab syarḥ di atas masih ada kitab *syarḥ* lainnya seperti ***Irsyād as-Sārī*** oleh al- al-Qastalāni (w. 923 H.).[17] dan *syarḥ al- 'Aini* oleh Umdat al-Qari.

C. Metodologi Bukhari dalam Meriwayatkan Hadis

Menurut ahli-ahli hadis, kritik hadis adalah menyeleksi hadis-hadis antara yang sahih dengan yang *da'īf* dan meneliti para *rāwī* nya apakah dapat dipercaya (*siqah*) dan kuat ingatannya (*ḍābiṭ*) atau tidak.[18] Untuk menentukan sahih atau tidaknya sebuah hadis, para ahli hadis pada umumnya mensyaratkan bahwa hadis dinilai sahih (autentik) apabila

---

[16]Ibn Ṣalah, ***'Ulūm al-Ḥadīs,*** cet. II, al-Maktabah al-'Ilmiyyah, Madinah Munawwarah, 1972, hlm. 16.

[17]Mustafa 'Azami, ***op. cit.***, hlm. 146.

[18]Muhammad Musṭafa 'Azami, ***Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muḥaddisīn***, Syirkah al-Tiba'ah al-'Arabiyah as-Su'udiyah, Riyaḍ, 1982, hlm. 5.

Menurut Abu Hanifah apabila al-Bukhārī meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan hukum, pastilah hadis itu diterima dan dapat diadikan sebagai *hujjah* karena al-Bukhārī selalu menetepkan hukum suatu masalah berdasarkan Alqurān, ia memakai Hadis yang diriwayatkannya sendiri apabila tidak diremukannya jawaban itu di dalam Alquran. Ketika ia mengalami kesulitan untuk menjawab persoalan hukum sedang Alquran dan Hadis tidak memuat jawabannya maka al-Bukhārī menggunakan ijtihadnya sendiri.[19]

Data di atas menunjukkan bahwa al-Bukhārī tetap konsisten sebagaimana ulama lainnya menggunakan Alquran dan Hadis sebagai sumber hukum Islam dalam menetapkan hukum, ketika keduanya tidak memberi informasi dengan semangat kemandiriannya ia memakai ijtihadnya sendiri agar persoalan hukum tidak kosong dari jawaban. Tentunya dalam hal ini ijtihad tidak lagi sebagai sumber hukum akan tetapi ia adalah cara al-Bukhārī dalam memahami kedua sumber dimaksud. Oleh karena itulah dalam kitab ***Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*** akan dijumpai judul bab yang digunakannya untuk menyimpulkan sebuah hadis yang dipahaminya. Judul bab tersebut akan terlihat sebagai sebuah redaksi hadis, jika pembaca tidak mengadakan penelitian lebih lanjut maka akan terjadi kesalah pahaman sebagaimana yang dialami oleh Aḥmad Amin keliru memahami judul bab hadis mengenai tayyammum. (persoalan ini akan dijelaskan pada bab IV).

---

[19]Bustanul Arifin et.al, ***Ensiklopedi Hukum Islam***, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, cet. IV, jilid I, 2000, hlm. 224-225.

ijtihadnya sendiri agar persoalan hukum tidak kosong dari jawaban. Tentunya dalam hal ini ijtihad tidak lagi sebagai sumber hukum akan tetapi ia adalah cara al-Bukhārī dalam memahami kedua sumber dimaksud. Oleh karena itulah dalam kitab ***Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*** akan dijumpai judul bab yang digunakannya untuk menyimpulkan sebuah hadis yang dipahaminya. Judul bab tersebut akan terlihat sebagai sebuah redaksi hadis. jika pembaca tidak mengadakan penelitian lebih lanjut maka akan terjadi kesalah pahaman sebagaimana yang dialami oleh Aḥmad Amin keliru memahami judul bab hadis mengenai tayyammum. (persoalan ini akan dijelaskan pada bab IV).

Ketelitian al-Bukhārī yang begitu tinggi dalam periwayat hadis menyebabkan para ulama hadis belakangan menempatkan kitab ***Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*** pada peringkat pertama dalam urutan kitab-kitab hadis yang *muktabar*. Setelah itu barulah kitab ***Ṣaḥiḥ Muslim***, ***Sunan Abu Dawud***, ***Sunan at-Tirmizi***, ***Sunan an-Nasā'i***, ***Sunan Ibn Mājah***. Kitab ***Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*** beserta kelima kitab hadis lainnya disebut dengan " al-Kutub as-sittah."[20]

Jika dibaca secara cermat beberapa karya al-Bukhārī, maka tidak ditemukan adanya pernyataan al-Bukhārī secara tegas tentang syarat/metode apa yang diterapkannya untuk men-*takhrīj* hadis-

---

[20]Hasan Muarif Ambari et.al., ***Ensiklopedi Islām***, PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, cet.VI, jilid II, 1999, hlm. 260.

hadis yang ia temukan sepanjang pengembaraannya itu. Akan tetapi, para ulama menggali metode dimaksud dan ditemukan bahwa ia memilih *rāwī* yang terkenal *'adil, ḍābiṭ*, dan teguh.

Di samping membaca syarat dan metode yang digunakan al-Bukhārī, para ulama juga menelusuri kriteria yang dijadikannya sebagai standar dalam penilaian hadis. Penelusuran itu antara lain dilakukan berdasarkan tulisan-tulisan al-Bukhārī dalam kitabnya yang bernama ***al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min 'Umūr Rasūlillāh saw. wa Sunanihi wa Ayyāmihi***.

Dari terma *al-Jāmi'*, dapat diketahui bahwa ia menghimpun hukum-hukum, keutamaan, berita-berita yang telah dan akan terjadi, adab, persoalan individu, dan lain-lain.

Dari terma *aṣ-ṣaḥīḥ*, dapat diketahui bahwa ia menghindari hadis-hadis yang *ḍa'īf*. Sedangkan terma *al-musnad*, diketahui bahwa ia bermaksud men-*takhrij* hadis-hadis yang bersambung *sanad*-nya dengan sahabat ke Rasul saw., baik ucapan, perbuatan, dan *taqrīr*-nya.[21]

Di antara metode periwayatan hadis, kelihatannya al-Bukhārī menggunakan metode *Qirā'at* dan *al-'Ard (as-Samā')*. Penggunaan ini dapat dilihat pada bab *Qirā'at wa al-'Ard 'ala al-Muḥaddiṡ*. Metode yang dipakai al-Bukhārī ini disepakati penggunaannya oleh Sufyan aṡ-Ṡauri dan Imam Malik. Kedua tokoh ini mengatakan bahwa model periwayatan hadis

---

[21]Muhammad 'Ajjāj al-Khātīb, ***op.cit.*** hlm.313.

melalui metode atau cara *'ard* dan *qirā'at* diperbolehkan.[22] Kelihatannya al-Bukhārī tidak pernah mempersoalkan kedudukan kedua metode ini, bahkan ia mengatakan antara *qirā'at* dan *samā'* memiliki nilai yang sama,[23] sementara ulama lainnya membedakan nilai antara metode *qirā'at* dengan *samā'*.[24]

Di dalam kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** dapat dilihat ungkapan berikut:

حدثنا محمد بن اسماعيل البخاري قال حدثنا عبيد الله بن موسى عن سفيان قال اذا قرئ على المحدث فلا بأس ان يقول حدثني[25]

Artinya:

Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī menceritakan kepada kami, ia mengatakan: "'Ubaidillāh ibn Muhammad menceritakan kepada kami, Sufyan berpendapat bahwa bila dibacakan kepada penerima hadis dengan meng-gunakan lafaz *ḥaddaṡanī*, hal itu tidaklah salah."

---

[22]Muhammad ibn Isma'il al-Bukhāri, ***ṣaḥīḥ al-Bukhāri,*** juz I, Toha Putera, Semarang, tt., hal.22.

[23]***Ibid.*** Pendapat ini juga didukung oleh az-Zuhri, Malik ibn Anas ibn Sufyan ibn 'Unayyah. Lihat Abu 'Abd Allah al-Hakim an-Naisaburi, ***Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīṡ***, tahqiq Sayyid Mu'zam Husain, Maktabah al-Mutanabbi, Kairo, t.t.p., hlm. 257-260.

[24]Pendapat seperti ini dikatakan oleh as-Suyuti, al-Buwaihi, al-Muzanni, Sufyan aṡ-Ṡauri, Ahmad ibn Hanbal, 'Abd Allah ibn Ibnu Mubārak, Isḥaq ibn Ruwaih dan Ibnu Ṣalāh. Perdebatan masalah ini dapat dilihat pada Jalaluddin as-Suyuti, ***Tadrib ar-Rāwi fi Syaraḥ Taqrib an-Nawawi***, juz II, cet. II, al-'Ilmiyyat, Madinah al-Munawwarah, 1972, hlm. 14-15.

[25]Muhammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, ***loc.cit.***

Dari uraian di atas dapat dimaklumi bahwa metode *qirā'at* dan *samā'* dapat menggunakan lafaz *ḥaddaṡanī*. Selain lafaz ini, dapat juga digunakan lafaz *akhbaranā* dan *qāla lī* atau *sami'tu*.[26] Penggunaan lafaz *akhbaranā* dan *qāla lī* di dalam kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** selalu didahului lafaz *ḥaddaṡanā*. Hal ini terjadi karena al-Bukhārī berusaha untuk menghindari periwayatan hadis secara *mu'an'an*.[27] Sementara sistem ini dipakai pada kitab ***Ṣaḥīḥ Muslim***. Karena perbedaan dalam penggunaan periwayatan hadis secara *mu'an'an* itu, ada beberapa pakar hadis yang menempatkan posisi ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** lebih unggul daripada ***Ṣaḥīḥ Muslim***, sebagaimana menurut pengarang kitab ***Irsyād as-Sārī***[28] dan ***Ḥadīs as-Sārī***.[29] Kedua kitab tersebut merupakan *syaraḥ* dari kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī***.

Al-Bukhārī tidak merasa cukup dengan kesezamanan *(mu'āsarah)* perawi dengan gurunya, melainkan harus *liqa'*.[30] Ini merupakan keketatan yang dilakukan al-Bukhārī dalam menyeleksi hadis yang diterimanya.

---

[26] ***Ibid***

[27] Istilah *mu'an'an* digunakan untuk menyebut hadis yang banyak memakai kata "عن "di depan nama *rāwī*.

[28] Syihāb ad-Dīn Ibn al-Abbās Aḥmad ibn Aḥmad al-Qastalāni, ***Irsyād as-Sārī bi Syaraḥ ṣaḥīḥ al-Bukhārī***, juz I, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyat, Beirut, 1996, hlm. 30.

[29] Ibn Ḥajar al-'Asqalāni, ***op.cit***, hal.9. di dalam kitab ini Ibnu Hajar menjelaskan beberapa keistimewaan dari ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** dan menunjukkan kelemahan dari pihak pengeritik. Pada kesempatan ini ia juga mengajukan beberapa alasan mengapa kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** lebih berkualitas dari ***Ṣaḥīḥ Muslim***.

[30] *Liqa'* adalah apabila murid dengan guru atau *rāwī* kedua dengan *rāwī* pertama benar-benar pernah bertemu meskipun hanya sekali.

Al-Bukhārī akan merasa lega terhadap khabar yang perawinya menjelaskan secara tegas bahwa ia mendengar langsung hadis itu dari dari gurunya atau ada berita positif mengenai pertemuannya bila *rāwī* menggunakan kata *'an Fulan*, karena *'an* tidak mengindikasikan *samā'*. Menurut al-Bukhārī,[31] metode *mu'an'an* yang dipakai untuk meriwayatkan hadis dapat dipandang bersambung *sanad*-nya apabila ada indikasi bahwa antara *rāwī* dengan gurunya pernah bertemu minimal satu kali saja. Hal ini terlihat penerapannya dalam kitab ***at-Tārīkh al-Kabīr***. Hanya untuk membuktikan adanya *samā'* di antara guru dengan muridnya. Al-Bukhārī memasukkan suatu *sanad* hadis ke dalam sub bab, karena ia tidak menyebutkan *sanad* secara *mu'an'an* itu pada bab lain.[32]

Munāwalah dan *al-Kitābah* juga digunakan al-Bukhārī dalam periwayatan hadis. mengenai kedua metode ini, al-Bukhārī membahasnya pada bab khusus, ia berpendapat bahwa dasar yang membolehkan penggunaan kedua metode ini adalah petunjuk dari hadis Rasulullah saw. yang memerintahkan untuk melakukan penulisan hadis.[33]

Sebagaimana dimaklumi, maksud dari metode ini adalah bila seorang ahli hadis memberikan sebuah hadis atau beberapa hadis kepada muridnya atau langsung memberikan sebuah kitab hadis. Tujuan

---

[31]Muḥammad 'Ajjāj al-Khātīb, ***op.cit.,*** hlm. 312-313

[32]Ibn Ḥajar al-Asqalāni, ***op.cit.***, hlm. 4.

[33]Muḥammad ibn Isma'il al-Bukhāri, ***op.cit.***, hlm. 23.

pemberitahuan tersebut agar sang murid meriwayatkan hadis itu tanpa ada keharusan guru yang memberi informasi tentang hadis itu dijadikan sebagai *rāwī*. Dari terma ini, dapat dipahami bahwa di samping adanya pengajaran hadis yang dilakukan guru kepada murid ada juga pemberian kitab; berarti inilah yang dikatakan dengan *al-munāwalah al-maqrūnah bi al-ijāzah* (*munā-walah* yang disertai dengan ijāzah). Ini merupakan bentuk *munāwalah* yang tertinggi statusnya secara mutlak. Jenis ini diriwayatkan, termasuk *munāwalah* dari sebahagian besar Imam Hadis.[34]

Dapat dibuktikan bahwa metode *munāwalah* digunakan al-Bukhārī untuk meriwayatkan hadis dengan adanya pernyataannya pada kitab ***Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*** yang berjudul ***Kitab al-'Ilm***, ia mengatakan:

Rasulullah saw. pernah memberikan sebuah surat kepada panglima perang, seraya berkata: "Anda jangan sekali-kali membuka surat ini sebelum anda dan pasukan yang anda pimpin sampai ke tempat tujuan." Setelah panglima tersebut sampai ke tempat tujuan yang dimaksud, ia membuka surat itu dan dibacakannya di hadapan khalayak ramai.[35]

Sebagai bukti lainnya, al-Bukhārī juga menuliskan: sebagaimana diriwayatkan oleh Anas ibn Malik (w. 97 H.), bahwasanya 'Usman ibn 'Affan menuliskan *muṣḥaf* dan mengirimkannya ke seluruh wilayah Islam pada waktu itu.

---

[34]Muhammad 'Ajjāj al-Khātīb, ***op.cit.***, hlm. 315.

[35]Muhammad ibn Isma'īl al-Bukhāri, ***loc.cit***

Kedua contoh di atas menjadi pegangan bagi Imam Malik dan Yahya ibn Sa'īd, serta khususnya ahli Madinah, untuk membenarkan metode *munāwalah* dalam penyampaian hadis.[36] Isi dari Kitab al-Bukhārī di atas memberi indikasi bahwa ia memakai metode *munāwalah* untuk periwayatan hadis, bahkan bukan kedua contoh di atas saja yang ia gunakan sebagai dalil bolehnya metode *munāwalah* itu dipakai untuk periwayatan hadis.

Syarat hadis sahih yang disepakati oleh para ulama adalah:

a. Perawi muslim, berakal, tidak *mudallis*,[37] tidak *mukhtalit*,[38] *adil*, *ḍabiṭ.*, memelihara apa yang diriwayatkan, sehat pikirannya, panca indranya dapat dipakai untuk mendengar dan menghafal, sedikit salahnya dan baik akidahnya.

b. *Sanad*-nya[39] bersambung, tidak *mursal*,[40] tidak *munqati'*,[41] tidak

---

[36] ***Ibid.***

[37] *Mudallis-Mudallas* adalah hadis yang diriwayatkan dengan menyembunyikan cacat *sanad*nya, seolah-olah tidak ada aib (cacat) di dalamnya. M.M Syu'bah , ***Kutub As-Sittah Fī Rihāb as-Sunnah al-Kutub aṣ-Ṣiḥḥah as-Sittah,*** alih bahasa Ahmad 'Usman, cet. I, Pustaka Surabaya, 1993, hlm.109.

[38] *Mukhtalit* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang *rāwi* yang buruk hafalannya (banyak salahnya), karena ia telah lanjut usia atau sebab lainnya. ***ibid.***

[39] *Sanad* atau *isnad* adalah susunan para *rāwi* yang meriwayatkan hadis atau jalan yang dapat menghubungkan matan hadis kepada Nabi Muhammad Saw.. ***Ibid.***

[40] *Mursal* adalah *rāwi* yang gugur *rāwi*nya di akhir *sanad*. ***Ibid.***

[41] *Munqati'* adalah hadis yang *rāwi* nya gugur di tengah-tengah (sesudah sahabat) baik seorang atau lebih dan tidak berurut. ***ibid.***

mu'dal,[42]

c. *Matan*[43] hadis tidak janggal dan tidak cacat.

Bila syarat-syarat di atas telah terpenuhi, maka hadisnya dianggap sahih dan dapat dinisbahkan kepada Rasulullah saw. Ulama hadis akan yakin pada kebenarannya. Syarat-Syarat yang telah disebutkan di atas, seluruhnaya dipakai al-Bukhārī, bahkan ia selalu berpegang pada tingkat kesahihan tertinggi kecuali pada beberapa hadis yang bukan materi pokok, seperti hadis *muttabi'*[44], *syahīd*,[45] serta hadis yang diriwayatkan dari sahabat dan *tābi'īn*.

Menurut Imam Hazimi, ada lima *Ṭabāqah*[46] yang dikenal dalam ilmu hadis yakni:

Pertama, para *rāwī* yang hafalan dan ketelitiannya teruji dan sempurna. *Kedua*, para *rāwī* yang belajar kepada seorang ahli hadis namun masa belajarnya tidaklah begitu lama dan ia tidak mengetahui

---

[42]*Mu'dal* adalah hadis yang *rāwi* nya gugur dua orang atau lebih., gugurnya itu secara berurut. ***ibid***.

[43]*Matan* adalah redaksi (bunyi/isi) dari sebuah hadis. ***ibid***.

[44]*Mutabi'* adalah hadis yang diriwayatkan dengan *rāwi* lain tapi lafaznya sama. ***ibid***.

[45]*Syahid* adalah hadis yang diriwayatkan dengan *rāwi* lain tetapi maknanya sama. ***ibid***.

[46]Di dalam ilmu hadis penggunaan kata *tabaqah* terkadang digunakan untuk menyabut generasi yang menerima hadis dari generasi sebelumnya. Namun kata *tabaqah* juga digunakan untuk menerangkan kapasitas ilmu seorang *rāwi* , sejauh mana ia mampu mengetahui hadis-hadis yang dipelajarinya. Lihatlah, Jalaluddin 'Abd ar-Raḥmān as-Suyuti (849-911), ***op.cit.***, hal. 130-131.

benar hadis-hadis gurunya tersebut, tetapi hafalan dan ketelitian *rāwī* ini jauh berbeda dengan *ṭabāqah* pertama. *Ketiga*, para *rāwī* yang belajar kepada seorang Ahli Hadis dengan waktu yang cukup lama, namun ia memiliki kelemahan dalam hafalan dan ketelitian. *Keempat*, para *rāwī* yang belajar kepada seorang ahli Hadis, namun di samping masa belajarnya relatif singkat, *rāwī* ini juga memiliki kelemahan dalam hafalan dan ketelitian. *Kelima*, para *rāwī* yang memiliki kelemahan dalam hapalan dan ketelitian, tidak diketahui identitasnya *(majhūl)* dan masa belajarnya relatif singkat.[47]

Dalam periwayatan hadis, al-Bukhārī memakai *ṭabāqah* yang pertama demi keautentikan sebuah hadis, sedangkan *ṭabāqah* yang kedua, ia jadikan sebagai pendukung, bukan *rāwī* utama *(syawāhid)*.[48]

---

[47] ***Ibid.***

[48] ***Ibid.***